

**MULTIKULTURALISME MASYARAKAT PERKOTAAN  
(STUDI TENTANG INTEGRASI SOSIAL ANTAR ETNIS DI  
KELURAHAN NYAMPLUNGAN, KECAMATAN PABEAN CANTIKAN,  
KOTA SURABAYA)**



**DISUSUN OLEH:  
NUR SYAMSIYAH  
NIM: 071411431068**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SEMESTER GENAP  
TAHUN 2018**

**Multikulturalisme Masyarakat Perkotaan  
(Studi Tentang Integrasi Sosial Antar Etnis Di Kelurahan  
Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya)**

Nur Syamsiyah  
NIM. 071411431068  
Email: [nursyam5397@gmail.com](mailto:nursyam5397@gmail.com)

Departemen Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga

**ABSTRAK**

Studi ini memperlihatkan realitas sosial dalam hubungan sosial antar etnis di Kelurahan Nyamplungan dalam membangun dan menjaga integrasi sosial. Adapun subyek penelitian ini adalah masyarakat yang berasal dari etnis Jawa, Madura, Arab, dan Tionghoa. Dalam konteks masyarakat majemuk, kesadaran multikultural menjadi salah satu unsur yang cukup penting dalam upaya mewujudkan integrasi sosial masyarakat. Konsep multikulturalisme dalam dekade terakhir menjadi cukup populer dan sering disebut-sebut sebagai wacana, baik dalam bentuk pembicaraan lisan maupun naskah tertulis, khususnya di kalangan akademik maupun publik secara luas karena berkaitan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teori Bikhu Parekh tentang multikulturalisme kontemporer, serta teori Jan Naderveen Pieterse tentang hibridasi hultural sebagai pendukung pembahasan mengenai integrasi sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Nyamplungan sudah memiliki kesadaran multikultural yang dapat dilihat dari adanya penerimaan dan pengakuan terhadap seluruh komunitas budaya yang ada, dalam hal ini adalah budaya dari empat etnis yang telah disebutkan. Selain itu, ada enam indikator yang terdapat dalam situasi sosial masyarakat di Kelurahan Nyamplungan yang dapat dijadikan prasyarat terwujudnya integrasi sosial, antara lain: 1) tidak mempermasalahkan adanya perbedaan-perbedaan, 2) adanya kemauan untuk memberikan toleransi, 3) munculnya hibridasi budaya dan identitas bersama, 4) adanya kesediaan untuk bekerja sama, 5) adanya kemauan untuk bermusyawarah, 6) berkembangnya solidaritas sosial.

Kata kunci: Masyarakat Multikultural, Multikulturalisme, Kesadaran Multikultural, Integrasi Sosial

## **ABSTRACT**

This study shows the social reality in the inter-ethnic social relations in Kelurahan Nyamplungan in building and maintaining social integration. The subjects of this research are Javanese, Madurese, Arabs, and Tionghoa people. In the context of plural society, multicultural awareness becomes one of the most important elements for building social integration of society. The concept of multiculturalism in the last decade has become quite popular and is often cited as a discourse, both in spoken and written manuscripts, especially in academic circles as well as in wider public as it relates to the condition of the pluralistic Indonesian society. This study uses qualitative methods by collecting data through in-depth interviews and observation. The theory used in this research is Bikhu Parekh's theory of contemporary multiculturalism, and also Jan Naderveen Pieterse's theory of cultural hybridization as supporting discussion on social integration. The results of this study indicate that the community in Kelurahan Nyamplungan already has a multicultural awareness and it can be seen from the acceptance and recognition of the entire cultural community that exists, in this case is the culture of the four ethnic groups that have been mentioned. In addition, there are six indicators contained in the social situation of the community in Kelurahan Nyamplungan that can be a prerequisite for the realization of social integration, among others: 1) acceptance of plurality, 2) the willingness to tolerate, 3) the emergence of cultural hybridization and shared identity, 4) the willingness to cooperate, 5) the willingness to deliberate, 6) the development of social solidarity.

Keywords: Multicultural Community, Multiculturalism, Multicultural Awareness, Social Integration

### **A. Pendahuluan**

Kota Surabaya merupakan kota yang memiliki masyarakat majemuk. Hal ini salah satunya tercermin di Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya. Kelurahan ini tidak hanya dihuni oleh masyarakat dari etnis Jawa, namun juga masyarakat etnis Tionghoa, Arab, dan Madura. Perbedaan etnis yang sedemikian rupa pada masyarakat Kelurahan Nyamplungan menjadi salah satu indikasi bahwa masyarakat Kelurahan Nyamplungan merupakan masyarakat yang majemuk. Meskipun

demikian, keadaan masyarakat yang majemuk rupanya tidak menjadi halangan bagi masyarakat Kelurahan Nyamplungan untuk hidup bersama dengan etnis yang berbeda-beda. Dalam mengembangkan perekonomiannya, masyarakat di Kelurahan Nyamplungan pun saling bekerjasama meskipun lintas etnis. Etnis Arab dengan Madura misalnya, bekerjasama dalam kegiatan perdagangan, begitu pula etnis Arab dengan Jawa maupun Madura, dan etnis Tionghoa dengan etnis Madura.

Melihat hubungan sosial antar etnis yang beragam di Kelurahan Nyamplungan, Pabean Cantikan, Kota Surabaya, membuat peneliti semakin tertarik untuk mengkaji mengenai integrasi sosial yang terbentuk di dalamnya. Terlebih lagi, dalam pembahasan integrasi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat majemuk, tidak terlepas dari konsep masyarakat multikultural dan multikulturalisme. Konsep multikulturalisme dalam dekade terakhir menjadi cukup populer dan sering disebut-sebut sebagai wacana, baik dalam bentuk pembicaraan lisan maupun naskah tertulis, khususnya di kalangan akademik maupun publik secara luas karena berkaitan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam. Di satu sisi, keanekaragaman yang dimiliki dianggap sebagai suatu kekayaan dan kekuatan bangsa, namun di sisi yang lain, keanekaragaman tersebut dapat menjadi sebuah ancaman yang dapat menjadi faktor pemecah belah bangsa.

Dalam hal ini, adanya realitas sosial yang terjadi dalam hubungan sosial antar etnis di Kelurahan Nyamplungan memperlihatkan bagaimana masyarakat yang majemuk dapat hidup berdampingan, bahkan melakukan kerja sama lintas etnis. Keadaan tersebut cukup bertolak belakang dengan anggapan bahwa masyarakat majemuk rawan terhadap konflik dan perpecahan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli ilmu sosial terdahulu.

Masyarakat multikultural juga berkaitan erat dengan terjadinya integrasi sosial. Hal ini dikarenakan integrasi sosial dalam lingkungan

masyarakat terjadi melalui cara membangun solidaritas sosial dalam kelompok dan dapat menjalani kehidupan dalam kebersamaan, terutama dalam hal ini adalah membangun kehidupan sosial yang kondusif dan terpadu meskipun masing-masing individu memiliki latar belakang budaya yang cukup berbeda.

Studi tentang multikulturalisme dalam kaitannya dengan integrasi sosial masyarakat menjadi menarik, terlebih ketika Indonesia pada beberapa tahun terakhir seolah tengah diguncang dengan isu SARA. Adapun studi yang berkaitan dengan hubungan sosial antar etnis memang sudah pernah dilakukan, sebagaimana studi terdahulu yang dilakukan oleh Wignjosoebroto (1986), Musianto (2003), Zainuddin (2004), Siagian, Putra, & Efendhy (2005), Sya'roni (2008), Mudana (2012), Haryono (2013), Riyanti (2013), Hendry (2013), Retnowati (2014), Prayitno (2015), dan Prakasita (2017). Namun, dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada kesadaran multikultural masyarakat yang dapat mendorong terbentuknya integrasi sosial. Peneliti menggunakan pemikiran yang dikemukakan Bikhu Parekh tentang masyarakat multikultural kontemporer serta pemikiran Jan Naderveen Pieterse tentang hibridisasi kultural untuk mendukung pembahasan tentang integrasi sosial antar etnis di Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun penelitian ini memfokuskan pada pembahasan tentang kesadaran multikultural masyarakat di Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya untuk menjaga integrasi sosial antar etnis, serta bagaimana bentuk integrasi sosial masyarakat di kelurahan tersebut.

### **C. Kerangka Teori**

Bikhu Parekh memulai pembahasan multikulturalisme pada unsur paling dasar seperti perbedaan dan keanekaragaman. Perbedaan yang menjadi topik permasalahan pada multikulturalisme adalah perbedaan yang diperoleh secara kultural, sehingga perbedaan tersebut memiliki suatu sistem pemaknaan dan historisitas yang telah terstruktur. Dengan kata lain, materi multikulturalisme adalah perbedaan atau keanekaragaman yang dilekatkan secara kultural. Adapun Parekh menjabarkan beberapa bentuk keanekaragaman kultural dalam masyarakat modern, yaitu keanekaragaman subkultural, keanekaragaman perspektif dan keanekaragaman komunal (Parekh, 2008).

Menurut Parekh, masyarakat yang dikatakan multikultural adalah masyarakat yang memiliki keanekaragaman perspektif dengan komunal, keanekaragaman subkultur dengan komunal, ketiga-tiganya atau keanekaragaman komunal saja (Parekh, 2008). Hal ini disebabkan masyarakat dengan keanekaragaman komunal memiliki kompleksitas keberagaman yang lebih tinggi, terkait dengan kemapanan dan historisitas masing-masing kultur di dalamnya. Selanjutnya, sebuah masyarakat yang multikultural adalah masyarakat yang setidaknya memiliki dua atau lebih keanekaragaman komunal.

Menanggapi keberagaman yang ada, setidaknya ada dua respon yang muncul. Respon pertama yaitu menyuarakan perlunya peleburan budaya di antara budaya-budaya yang berusaha bertahan tersebut, sedangkan respon lainnya justru menginginkan adanya penghargaan dan pemberian tempat bagi setiap tuntutan dari masing-masing budaya. Respon pertama kemudian disebut sebagai monokulturalis dan respon yang satu lagi disebut multikulturalis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa multikultural adalah kondisi empirik dimana keberagaman ada di tengah masyarakat, baik

disengaja maupun tidak. Sedangkan multikulturalis mensyaratkan tanggapan nyata untuk memberikan ruang hidup bagi keberagaman, sehingga keberagaman tersebut bisa tetap ada sebagai konsekuensi atas pilihan masyarakatnya (Parekh, 2008).

Berkaitan dengan kondisi masyarakat yang multikultural di Kelurahan Nyamplungan, pembahasan terkait integrasi sosial antar etnis menjadi bagian yang penting dari studi ini. Hakikat integrasi dalam lingkungan masyarakat terjadi melalui cara membangun solidaritas sosial dalam kelompok dan dapat menjalani kehidupan dalam kebersamaan. Adapun salah satu bentuk perwujudan integrasi sosial dalam masyarakat majemuk adalah munculnya hibridisasi budaya. Dalam masyarakat majemuk, masing-masing komunitas budaya masyarakat saling berinteraksi, berkomunikasi dan membangun sistemnya sendiri. Hal yang sangat penting di sini adalah bahwa dalam proses interaksi itu terjadi proses dialogis makna, pesan-pesan yang dipertentangkan, dipadukan, atau saling dipertukarkan posisinya, antara subjek dan objek komunikasi secara timbal balik. Pieterse (2001) menyebutnya dengan istilah “hibridisasi”. Secara umum hal yang demikian itu dapat pula dikategorikan sebagai saling tular-menularkan nilai dan pandangan hidup. Hibridisasi kultural bisa didefinisikan sebagai sebuah proses kultural yang ditandai dengan usaha-usaha untuk memadukan dua budaya atau lebih ke dalam sebuah bentuk budaya yang tetap bersandar pada budaya lokal tetapi tidak sepenuhnya, mengambil yang asing tetapi juga tidak sepenuhnya.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berkaitan erat dengan interaksi sosial dan proses sosial. Oleh karena itu, untuk dapat mendeskripsikan dan melakukan pembahasan yang mendalam tentang integrasi sosial yang

terbentuk antar etnis diperlukan prinsip-prinsip dan cara-cara kualitatif yang dapat menggali informasi dari informan secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi subyek penelitian pada masyarakat yang merepresentasikan etnis Tionghoa, Arab, Jawa, dan Madura. Informan ditentukan dengan teknik snowball, yaitu proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti untuk menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan hingga diperoleh kejenuhan data. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam kemudian diolah dan diklasifikasikan dengan kategori yang sama. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dijelaskan secara sistematis berdasarkan masing-masing kategori dan diinterpretasi sampai pada tahap kesimpulan.

## **E. Hasil Penelitian**

### **1. Kesadaran Multikultural Masyarakat di Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya**

Mengacu pada pemikiran Parekh dalam mengategorikan jenis keanekaragaman masyarakat, maka masyarakat di Kelurahan Nyamplungan dapat dikatakan sebagai masyarakat multikultural karena masyarakat ini memenuhi setidaknya satu kondisi yaitu memiliki lebih dari dua keanekaragaman komunal. Masyarakat di Kelurahan Nyamplungan yang terdiri dari beberapa etnis dan terdapat beberapa agama yang dianut, yang kemudian mengindikasikan adanya keanekaragaman komunal. Keanekaragaman ini memiliki kompleksitas keberagaman yang lebih tinggi dibandingkan keanekaragaman subkultural maupun keanekaragaman perspektif, karena berkaitan dengan kemapanan dan historitas masing-masing kultur di dalamnya. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan ini, maka dapat dikatakan



bahwa masyarakat di Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya, adalah masyarakat yang multikultural.

Masyarakat di Kelurahan Nyamplungan memiliki penerimaan yang tinggi terhadap kemajemukan budaya di Kelurahan Nyamplungan. Adapun sikap masyarakat di Kelurahan Nyamplungan terhadap kemajemukan etnis di daerah tersebut antara lain: 1) Menerima kemajemukan etnis sebagai kekayaan budaya, 2) Adanya sikap saling menghormati dan saling menghargai, 3) Terdapat kekecewaan terhadap solidaritas sosial yang memudar, terutama pada kalangan generasi muda, 4) Masih ada prasangka tertentu terhadap etnis lain, namun tidak mempengaruhi sikap masyarakat dalam berinteraksi dengan etnis lain.

Masyarakat di Kelurahan Nyamplungan juga memberlakukan keadilan bagi seluruh etnis di Kelurahan Nyamplungan sebagai salah satu bentuk kesadaran multikultural masyarakat di Kelurahan tersebut. Meskipun demikian, kesetaraan negatif yang terjadi di Kelurahan Nyamplungan masih belum sempurna, karena masih terdapat prasangka terhadap etnis tertentu. Peneliti juga menemukan bahwa agama memiliki peran yang besar untuk mempengaruhi sikap informan dalam merespon kebudayaan lain yang berbeda dengan kebudayaan komunitas kulturalnya. Dalam hal ini, peneliti menemukan dua jenis respon masyarakat terhadap kebudayaan. Respon yang pertama adalah dari masyarakat etnis Arab. Masyarakat etnis Arab cenderung memegang teguh budayanya. Mereka berusaha untuk menjalani hidupnya dengan memegang teguh apa yang diajarkan oleh para pendahulu mereka. Mereka hidup dengan menjadikan apa yang dikatakan baik oleh budaya mereka sebagai pedomannya. Namun, masyarakat etnis Arab juga tidak mengesampingkan nilai-nilai umum dalam menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat Kelurahan Nyamplungan. Mereka tetap bersedia memberikan bantuan dalam pelaksanaan tradisi kebudayaan lain, meskipun mereka tidak terlibat secara langsung dalam proses ritualnya.

Respon lainnya ditunjukkan oleh masyarakat dari etnis Tionghoa, Jawa, dan Madura. Ketiga etnis tersebut cenderung lebih inovatif dalam merespon suatu kebudayaan. Mereka tidak hanya sekedar menjaga pluralitas di antara setiap anggota komunitas budayanya, namun juga membuka diri untuk meminjam apa yang bernilai dari perspektif individu lain, bahkan budaya lain. Sikap ini memperkaya pemahaman mereka tentang apa yang baik dan benar untuk dijalani. Sikap seperti ini kemudian membuka suatu iklim dialogis antar individu dan antar budaya.

Selain menerapkan kesetaraan negatif, masyarakat di Kelurahan Nyamplungan juga menerapkan kesetaraan positif dengan melimpahkan hak dan kewajiban yang setingkat pada masing-masing kelompok kultural. Masing-masing etnis di Kelurahan Nyamplungan diberikan hak untuk mengembangkan budaya maupun komunitas kulturalnya, namun juga berkewajiban untuk menjaga ketertiban bersama untuk menciptakan keseimbangan sosial dan menghindari terjadinya perpecahan.

Jika dianalisis lebih dalam, pemberian penghormatan pada budaya lain tidak serta merta diberikan, namun harus melalui suatu pemahaman yang simpatik. Beberapa informan menyebutkan baik secara langsung maupun secara tersirat, adanya sikap saling menghargai tumbuh atas hubungan resiprositas yang juga mencerminkan respon atas perlakuan etnis lain terhadap informan. Informan akan menghargai warga dari etnis lain apabila mereka juga menghargai informan dan mematuhi nilai-nilai umum yang ada sehingga tidak menimbulkan kekacauan.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, apabila dianalisis berdasarkan sikap informan dalam menyikapi perbedaan etnis dan keanekaragaman budaya di Kelurahan Nyamplungan, maka diketahui bahwa informan menekankan pada sikap saling menghargai dan tidak melakukan penolakan terhadap keberadaan etnis lain. Keanekaragaman

yang ada dianggap sebagai sebuah kekayaan budaya yang tidak perlu dipermasalahkan secara berlebihan. Meskipun masih terdapat beberapa prasangka pada etnis tertentu, namun prasangka itu tidak ditunjukkan secara nyata ketika melakukan interaksi sosial dengan etnis lain. Masing-masing individu menyimpan prasangka tersebut sebagai pengetahuan pribadi tentang etnis lain dan masih menempatkan sikap saling menghargai di atas prasangka tersebut untuk menjaga kerukunan di Kelurahan Nyamplungan.

## **2. Integrasi Sosial Antar Etnis di Kelurahan Nyamplungan**

Meskipun memiliki banyak perbedaan, namun masyarakat di Kelurahan Nyamplungan tetap terintegrasi dengan baik tanpa perlu menanggalkan ciri khas masing-masing komunitas budaya. Oleh karena terdapat banyak kebudayaan di Kelurahan Nyamplungan, maka tanpa disadari muncul kebudayaan yang dimiliki bersama yang tumbuh dari interaksi, rasa saling menghormati dan kesadaran untuk memelihara keberagaman, dan mempersatukan mereka melalui kebudayaan bersama. Kebudayaan bersama yang paling menonjol adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Nyamplungan. Masing-masing saling meminjam istilah maupun kata dari bahasa yang digunakan etnis lain sehingga memperoleh suatu dimensi multikultur dan menciptakan bahasa hibrida yang menyatukan unsur bahasa dari empat etnis yang ada. Penggunaan bahasa campuran bergantung pada situasi tertentu, misalnya pada saat aktivitas jual-beli, Bahasa China lebih dominan, dalam percakapan dengan masing-masing etnis yang berbeda pun penggunaan bahasa khas yang ditonjolkan akan berbeda tergantung pada lawan bicarannya.

Selain penerimaan bahasa khas masing-masing etnis, penerimaan salah satu produk budaya masing-masing etnis yaitu masakan khas juga

cukup baik. Masing-masing etnis tidak merasa keberatan untuk mengonsumsi makanan khas etnis lain meskipun beberapa etnis masih menekankan beberapa ketentuan diantaranya harus sehat, higienis, ada pula yang tidak mau mengonsumsi makanan dalam bentuk bubur, dan adapula yang mengharuskan makanan tersebut memenuhi persyaratan halal.

Meskipun demikian, dalam hal yang bersifat ritual, bagi komunitas kultural yang memegang teguh budayanya, dalam hal ini adalah etnis Arab, cenderung lebih sulit untuk melakukan peleburan budaya yang berkaitan dengan aktivitas ritual tetapi tetap menghargai kebudayaan dari komunitas kultural yang lain. Namun, apabila kebudayaan yang dilakukan oleh etnis lain dianggap tidak dalam upaya untuk berpartisipasi aktif dalam ritual keagamaan, maka mereka bersedia mengikuti seperti pertunjukan barongsai dan wayang potehi. Sedangkan etnis Jawa, Madura, dan Tionghoa cenderung lebih mengakomodasi proses terjadinya peleburan budaya terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan festival dan perayaan tertentu.

Dalam masyarakat multikultural, pertemuan kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing komunitas merupakan hal yang tak terelakkan. Kebudayaan akan terus saling bertemu, baik secara informal maupun secara formal, dalam ruang pribadi, maupun ruang publik. Melalui pertemuan tersebut, masing-masing komunitas memperkenalkan budaya, adat istiadat, serta nilai-nilai yang dianut mereka kepada komunitas yang lain, begitu pula sebaliknya. Kondisi ini membuat dialog antar budaya menjadi sesuatu yang terjadi dalam keseharian.

Dari dialog antar budaya tersebut, usaha pemahaman tentang komunitas budaya lain memasuki tahapan baru. Bermula dengan rasa ingin tahu, ketidakpahaman atau rasa kagum, mereka saling bertanya, berusaha memahami akan apa yang baik menurut komunitas lain, hal-

hal yang menjadi pedoman bagi individu lain, serta berbagai hal lain yang dimiliki komunitas budaya tertentu namun tidak dimiliki oleh komunitas yang lainnya. Disadari atau tidak, usaha pemahaman tersebut membawa perubahan terhadap budaya asal suatu komunitas meski besar pengaruhnya sangat variatif. Lebih jauh lagi, ruang pertemuan antara dua budaya atau lebih berpeluang melahirkan nilai-nilai baru, visi hidup baru, bahkan keyakinan baru (Parekh, 2008). Dengan kata lain, pertemuan antar budaya asal ini berpeluang untuk memunculkan sebuah kebudayaan baru, yang mungkin lebih umum. Budaya ini muncul bukan karena keterpaksaan, melainkan lebih natural dan spontan.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat nilai-nilai umum yang dijadikan landasan dalam interaksi sosial antar etnis di Kelurahan Nyamplungan. Adapun nilai-nilai ini dijadikan landasan masyarakat di Kelurahan Nyamplungan tanpa ada kesepakatan tertentu, melainkan secara spontanitas.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa setidaknya ada enam indikator yang ada dalam situasi sosial masyarakat di Kelurahan Nyamplungan yang dapat dijadikan prasyarat terwujudnya integrasi sosial. Keenam indikator itu bisa dilihat sebagai tahap-tahap atau dilihat sebagai unsur-unsur yang saling melengkapi. Dalam hal ini, peneliti tidak melihat keenam hal itu sebagai sebuah proses tetapi lebih sebagai unsur atau indikasi suatu integrasi karena masing-masing indikator itu sering kali saling tumpang tindih dan yang satu tidak harus menjadi prasyarat bagi hadirnya elemen yang lain. Adapun enam indikator itu antara lain:

1. Tidak mempermasalahkan adanya perbedaan-perbedaan

Masyarakat di Kelurahan Nyamplungan tidak terlalu menganggap adanya perbedaan-perbedaan etnis sebagai suatu

masalah. Hal ini mereka sadari sebagai bagian dari komposisi sosial masyarakat yang beraneka ragam.

2. Adanya kemauan untuk memberikan toleransi

Meskipun terdapat beberapa kebudayaan yang sangat berbeda, bahkan saling bertolak belakang, masyarakat di Kelurahan Nyamplungan tetap memiliki kemauan untuk memberikan toleransi pada batasan-batasan tertentu. Masing-masing komunitas kultural dilimpahkan hak dan kewajiban yang setingkat dalam melaksanakan maupun mengembangkan kebudayaan mereka masing-masing, dan pada saat yang bersamaan juga memberikan kontribusi dalam menjaga ketertiban pada aturan yang telah ditetapkan.

3. Munculnya hibridisasi budaya dan identitas bersama

Menyadari adanya keanekaragaman budaya yang ada, masyarakat di Kelurahan Nyamplungan memiliki kemauan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, terutama ketika bersinggungan dengan komunitas kultural lainnya. Berawal dari rasa saling menghormati dan kemauan untuk memahami kebudayaan dari etnis lain, disadari atau tidak telah proses pembentukan sebuah kebudayaan baru sebagai kebudayaan yang dimiliki bersama. Dalam proses sosialisasi masing-masing kultur, terjadi pencampuran antara empat kebudayaan secara tidak langsung. Proses tersebut berlangsung antara masing-masing komunitas kultural yang sudah memiliki identitas dan kebudayaan masing-masing. Masyarakat di Kelurahan Nyamplungan juga membangun citra diri kolektif dalam pembentukan identitas bersama yaitu sebagai Kampung Jacirama, yang dianggap dapat menumbuhkan rasa saling memiliki di antara warganya.

4. Adanya kesediaan untuk bekerja sama

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat diketahui bahwa ada masyarakat di Kelurahan Nyamplungan yang melakukan kerja sama dengan etnis lain. Dalam bidang ekonomi, kerja sama dapat terjalin dalam berbagai bentuk. Sementara itu, dalam bidang sosial dan budaya, kerja sama cenderung didasarkan pada solidaritas sosial masyarakat.

5. Adanya kemauan untuk bermusyawarah

Masyarakat di Kelurahan Nyamplungan cenderung menghindari konflik. Apabila terjadi suatu permasalahan, maka mereka akan melakukan musyawarah untuk menyelesaikannya bersama-sama.

6. Berkembangnya solidaritas sosial

Masyarakat di Kelurahan Nyamplungan diketahui memiliki solidaritas sosial yang cukup tinggi, tidak hanya pada sesama etnisnya saja, namun juga dengan warga lain yang berbeda etnis. Hal ini tidak terlepas dari adanya nilai-nilai bersama yang dianut.

Sebagai tambahan, dalam hal ini Nasikun menjelaskan bahwa sebenarnya perbedaan-perbedaan etnis, agama, maupun pelapisan sosial saling silang-menyilang satu sama lain dan menghasilkan suatu keanggotaan golongan yang bersifat silang-menyilang pula. Hal ini yang kemudian banyak dikenal sebagai *cross-cutting affiliations*. Adanya *cross-cutting affiliations* ini kemudian menghasilkan *cross-cutting loyalties* sehingga pada tingkatan tertentu masyarakat Indonesia juga terintegrasi atas dasar tumbuhnya perbedaan etnis, agama, dan pelapisan sosial yang bersifat silang-menyilang (Nasikun, 2005). Masyarakat di Kelurahan Nyamplungan, meskipun berasal dari

kelompok etnis yang berbeda-beda, namun mereka juga merupakan anggota masyarakat dan penduduk wilayah di Kelurahan Nyamplungan yang membuat mereka memiliki loyalitas tidak hanya pada satu afiliasi.

Masyarakat di Kelurahan Nyamplungan yang juga difasilitasi dengan adanya pertemuan dalam aktivitas publik yang melibatkan seluruh etnis membuat mereka tidak hanya berinteraksi dan berhubungan dekat dengan kelompok etnisnya saja, namun juga menjadi bagian dari kegiatan sosial masyarakat dalam beberapa kondisi. Dengan demikian, konflik yang terjadi baik yang nampak maupun tidak nampak dapat teredam oleh loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*). *Cross-cutting affiliation* memungkinkan elemen-elemen sosial yang saling bertentangan tetap dipertahankan dalam suatu posisi yang relatif seimbang. Kelompok-kelompok sosial yang ada menjadi saling mengawasi aspek-aspek sosial yang potensial menciptakan permusuhan.

## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kelurahan Nyamplungan sudah memiliki kesadaran multikultural. Meskipun demikian, adanya kebudayaan bersama yang memiliki dimensi multikultural masih belum seberapa banyak. Namun, proses integrasi sosial yang terjadi cenderung mengarah pada multikulturalisme dalam arti komunitas-komunitas kultural yang terlibat dalam proses integrasi masing-masing tidak berada dalam keadaan dominan dan sub-ordinat, melainkan berpotensi memunculkan budaya baru yang dapat diterima oleh semua etnis yang terlibat dalam proses integrasi.

Peneliti menyimpulkan setidaknya ada enam indikator yang ada dalam situasi sosial masyarakat di Kelurahan Nyamplungan yang dapat dijadikan prasyarat terwujudnya integrasi sosial. Keenam indikator itu bisa



dilihat sebagai tahap-tahap atau dilihat sebagai unsur-unsur yang saling melengkapi. Adapun enam indikator itu antara lain: 1) Tidak mempermasalahkan adanya perbedaan-perbedaan, 2) Adanya kemauan untuk memberikan toleransi, 3) Munculnya hibridisasi budaya dan identitas bersama, 4) Adanya kesediaan untuk bekerja sama, 5) Adanya kemauan untuk bermusyawarah, 6) Berkembangnya solidaritas sosial.

## **G. Saran**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari adanya kekurangan dan celah yang memerlukan kebaruan studi untuk bisa menyempurnakannya. Oleh karena itu, adanya pembaharuan studi terkait multikulturalisme perlu dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial budaya yang berkembang. Pada studi selanjutnya, analisis tentang multikulturalisme pada masyarakat perkotaan dapat diperkaya dengan teori-teori multikulturalisme lain yang lebih mendalam.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku:**

- Ashadi, A. (2015). *Multikulturalisme: Berebut Identitas di Ruang Publik*. Padang: Imam Bonjol Press.
- Berghe, P. L. (1987). *The Ethnic Phenomenon*. Connecticut : Greenwood Press .
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labour in Society*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Hadyanto, E. D. (2011). *Tantangan Bagi Multikulturalisme Kontemporer; Sebuah Studi Atas Pemikiran Bikhu Parekh*. Depok: Universitas Indonesia.

- Jary, D & Jary, J. (1991). *Collins Dictionary of Sociology*. Galsgow: HarperCollins.
- Johnson, D. P. (1990). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jones. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.
- Liliweri, A. (2009). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Mudzhar, M. A. (1998). *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murray, J. (2005). *Oxford English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Nasikun. (2005). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Parekh, B. (2001). *Gandh: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, G., & Goodman, D. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Shills, D. L. (1972). *International Encyclopedia of Social Sciences*. New York: The MacMillan Company and The Free Press.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Susanto. (1979). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta.
- Svalastoga, Kaare. (1989). *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.

- Tan, M. G. (1979). *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. . Jakarta: Gramedia
- Taylor, C. (1994). *Examining The Politics of Recognition*. New Jersey: Princeton University Press.
- Usman, S. (1995). *Integrasi dan Ketahanan Nasional. Sumbangan Sosial Terhadap ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.

**Jurnal:**

- Haryono, T. J. (2013). Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya . *BioKultur, Vol.II No.1 Januari-Juni 2013*.
- Hendry, E. (2013). Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik. *Walisongo Volume 21, Nomor 1, Mei 2013*.
- Mudana, I. (2012). Modal Sosial Dalam Pengintegrasian Etnis Tionghoa Pada Masyarakat Desa Pakraman Di Bali . *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 1, No. 1, April 2012* .
- Musianto, L. (2003). Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat (Studi Kepustakaan dan Studi Kasus tentang Interaksi Etnik Tionghoa dan Pribumi di Bidang Perekonomian di Surabaya). *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 5, No. 2, September 2003*, 193 - 206.
- Parekh, B. (1998). A Commitment to Cultural Pluralism. *Intergovernmental Conference in Cultural Policies For Develipment*. Stockholm: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Pieterse, Jan Neverdeen. (2001). “Hybridity, So What? The Anti-hybridity Backlash and The Riddles of Recognition. *Theory, Culture, and Society Vol 18 (2-3)*.

- Prakasita, D. N. (2017). Masyarakat Multikultur Perkotaan (Studi Relasi Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya ) . *Paradigma. Volume 05 Nomor 03 Tahun 2017* .
- Prayitno, U. S. (2015). Etnisitas dan Agama Di Kota Surabaya: Interaksi Masyarakat Kota Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR*, 122.
- Retnowati. (2014). Agama, Konflik, dan Integrasi Sosial (Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo). *Analisa Volume 21 Nomor 02 Desember 2014*.
- Riyanti, P. (2013). Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional. *KOMUNITAS 5 (1), 2013*.
- Sari, K. E. (2012). Pelestarian Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Seminar Nasional Dies Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra: Towards Emphatic Architecture*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Siagian, L., Putra, H. S., & Efendhy, S. (2005). Integrasi Sosial Hidup Bermasyarakat Antar-Etnik Pada Masyarakat Kota Medan Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *SOSIOSAINS, 18 (3), Juli 2005*.
- Sya'roni. (2008). Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnik (Studi Kasus di Kelurahan Tambak Sari, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi). *KONTEKSTUALITA Vol. 23 No. 1, Juni 2008*.
- Wignjosoebroto, S. (1986). Orang-orang Cina dan Orang-orang Madura: Sebuah Studi Tentang Kesenjangan Sosial Antara Dua Kelompok Etnik di Surabaya Utara. *Laporan Penelitian, Kantor Menteri Negara KLH - Universitas Airlangga*.
- Zainuddin, M. (2004). *Integrasi Antar Kelompok Etnis: Penelitian Terhadap Orang Jawa, Minang, dan Batak di Jogja, Tanah Karo dan Padang*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

**Website:**

Muslim, M. (2010, Oktober). *Pembagian Kaum Kafir*. Dikutip dari situs <http://www.muslim.or.id>

Oktavianti, A. (2017, Oktober). *Sejarah Klenteng Hong Tiek Hian Surabaya*. Dikutip dari Informasi Situs Budaya: <http://www.situsbudaya.id>

Oktavianti, A. (2017, Desember). *Sejarah Masjid Serang Surabaya*. Dikutip dari Informasi Situs Budaya: <http://www.situsbudaya.id>